

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bank mempunyai peranan yang sangat strategis dalam perekonomian suatu negara, sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan lalu lintas pembayaran. Selain menjalankan kedua perencanaan tersebut, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentranmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Bank adalah *department of store* yang merupakan organisasi jasa atau pelayanan berbagai macam jasa keuangan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjamkan uang atau kredit masyarakat yang membutuhkan. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran (Kasmir 2009:25).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah

dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan ada bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Atau dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005).

Secara umum yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional ada dua hal. Pertama, hubungan antara bank dan nasabah. Hubungan bank syariah dan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban dan tanggungjawab (risiko) yang berimbang. Kedua, bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan konsep muamalah Islam yang menganjurkan keadilan dan keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariah Islam (Winiharto, 2004).

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan, membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan sebuah bank, termasuk bagi bank syariah. Dampak positifnya adalah memotivasi agar bank saling berpacu menjadi yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah kekalahan dalam persaingan dapat menghambat laju perkembangan bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan membawa kerugian

yang besar bagi bank, bahkan dapat mengakibatkan gulung tikar (Wahyudi, 2005). Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana (Wahyudi, 2005).

Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan. Analisis dilakukan dengan menganalisa tingkat profibilitas bank syariah dengan menggunakan empat rasio, yaitu (ROA), (ROE), rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif dan (NPM). Semakin besar rasio yang diperoleh berarti kemampuan bank syariah dalam memberikan keuntungan bagi hasil kepada nasabah semakin baik. Sebagaimana bank-bank lainnya, bank syariah juga perlu melakukan pengelolaan yang baik terhadap dana yang diterima. Dana yang diterima dari aktivitas pembiayaan dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya (Muhammad, 2005).

Kualitas kinerja keuangan bank syariah, dapat dilihat seberapa besar rasio kinerja keuangan yang diperoleh. Semakin besar rasio yang diperoleh berarti kemampuan bank syariah dalam memberikan keuntungan bagi hasil kepada nasabah semakin baik, dan sebaliknya jika perolehan rasio kinerja keuangan kecil

berarti kemampuan bank syariah memberikan keuntungan berupa bagi hasil kepada nasabah rendah.

Namun saat ini para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, manajemen) dihadapkan satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisa terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, mengingat laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.59, hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan seperti Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh serta Laporan Qardul Hasan.

Selain itu di dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah disebutkan bahwa tujuan akuntansi keuangan bank syariah adalah penyediaan informasi keuangan ditambah dengan seputar informasi yang berkaitan terhadap prinsip syariah, yang merupakan karakteristik dari bank syariah. Jika dikaji secara lebih mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan bank syariah masih berorientasi pada kepentingan *direct stakeholders*.

Sementara itu jika mengingat bank syariah adalah unit usaha bisnis yang berdasarkan syariah Islam, maka seyogyanya akuntansi keuangan yang digunakan adalah akuntansi syariah. Dimana tujuan di dalam akuntansi syariah tidak hanya sebatas menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan

ekonomi saja, akan tetapi sebagaimana diungkapkan oleh para pakar akuntansi syariah, bahwa tujuan akuntansi syariah adalah muamalah yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, keadilan dan kebenaran maslahat sosial, kerjasama, menghapus riba, dan mendorong zakat. Sehingga dengan demikian tujuan akuntansi syariah lebih menekankan pentingnya memberikan informasi bagi penghitungan zakat, pelaksanaan keadilan dan melaporkan kegiatan yang bertentangan dengan syariah. Tujuan-tujuan tersebut perlu dilakukan dalam rangka memenuhi tanggung jawab bank kepada *direct stakeholders* maupun *indirect stakeholders* (Wahyudi, 2005).

Akuntansi syariah sampai saat ini terus berkembang sampai ke arah pengkayaan teori. Dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory (SET)* dan *Entity Theory (ET)*. SET yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egois dan sosial dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (Triyuwono, 2007).

Menurut akuntansi syariah idealis, digunakannya *Syariah Enterprise Theory* sebagai konsep dasar teoritis berdampak pada “kekhasan” pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan. Pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan harus memiliki keseimbangan akuntabilitas finansial-sosial-lingkungan dan materi-batin-spiritual, memenuhi prinsip *halal thoyib*, dan bebas *riba*, serta menggunakan beberapa laporan keuangan kuantitatif maupun kualitatif bersifat *mandatory* (Mulawarman, 2007).

Menurut para pakar akuntansi syariah ada tiga komponen laporan keuangan tambahan bagi perusahaan-perusahaan Islami, yaitu neraca nilai sekarang, laporan nilai tambah, dan laporan pertanggungjawaban sosial (Nurhayati, 2009).

Pengembangan laporan keuangan syariah dilakukan oleh Baydoun dan Willett (1994) dengan usulannya laporan perusahaan Islam (yang dikenal dengan *Islamic Corporate Report's/ ICR's*) yang terdiri dari *cashflow statement*, *current value balance sheet*, dan *value added statement* (VAS). Khusus berkaitan laporan laba rugi yang lebih cocok adalah VAS, karena artikel tersebut cenderung pada prinsip-prinsip akuntabilitas sosial dan lingkungan. Dalam VAS informasi lababersih diperoleh perusahaan sebagai Value Added (VA) untuk kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat pembentukan VA dengan perusahaan.

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah syariah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah

kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders* (Wahyudi, 2005).

Laporan Perusahaan Islam terdiri dari Neraca Berbasis Nilai Sekarang, Laporan Arus Kas, dan Laporan Nilai Tambah. Mulawarman (2006) melihat bentuk Laporan Nilai Tambah menyisakan masalah pada substansi zakat. Mulawarman pun turut berkontribusi dalam penciptaan bentuk Laporan Nilai Tambah Syariah atau biasa dikenal *Shari'ate Value Added Statement* (Chaerunnisa dan Sussanto: 2011).

Mengacu pada penelitian Chaerunnisa dan Sussanto (2011), peneliti melakukan penelitian ulang tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah. Penelitian Chaerunnisa dan Sussanto (2011) menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan (ROA, ROE, LB/AP) pada Bank Syariah jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan laporan laba rugi maupun SVAS. Tetapi, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan satu variabel yaitu, rasio NPM.

Penelitian ini mengambil objek pada PT Bank Muamalat Indonesia. Pemilihan PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa bank tersebut beroperasi dengan menggunakan prinsip-

prinsip syariah serta bahwa BMI merupakan bank sebagai pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dan adanya beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang berbeda maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Pendekatan Laporan Laba Rugi Dengan *Shari'ate Value Added Statement* (SVAS) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2010-2012”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa dan Sussanto (2011) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Laba Rugi dan *Shari'ate Value Added Statement* Pada PT. Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan laba rugi maupun SVAS. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan dengan faktor independent adalah laporan laba rugi dan SVAS pada Bank Muamalat Indonesia periode penelitian tahun 2010-2012, dan yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah periode penelitian (*time series*) dan penulis menambahkan faktor dependent yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Karena untuk menganalisis kinerja keuangan suatu bank syariah, salah



## B. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis membatasi penelitian ini hanya meneliti empat rasio penting untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah, yaitu: *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif (LB/AP) dan *Net Profit Margin* (NPM).

## C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2010-2012 dengan pendekatan laporan laba rugi dan Shari’ate Value Added Statement (SVAS) memakai perhitungan rasio ROA, ROE, LB/AP, dan NPM?”

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah jika memakai perhitungan pendekatan laporan laba rugi dengan SVAS dilihat dari rasio ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba rugi dengan total aktiva produktif dan NPM.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penulis dapat menambah pengetahuan tentang kinerja keuangan perbankan syariah dengan pendekatan laporan laba rugi dan SVAS.
- b. Sebagai tambahan bahan referensi untuk mempelajari kinerja keuangan dengan pendekatan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya menambahkan Laporan Nilai Tambah Syariah dalam elemen laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Muamalat Indonesia dan Perbankan Syariah lainnya.